

IDENTIFIKASI SWOT DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL PRIORITAS DI KABUPATEN SUKOHARJO

Irma Wardani, Umi Nur Solikah
Universitas Islam Batik Surakarta
Email: wardaniirma6@gmail.com

ABSTRAK

Usaha mikro kecil sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo merupakan sector yang paling dominan di masyarakat, oleh karena itu perlu adanya peninjauan usaha mikro kecil yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Dalam pengembangannya, usaha mikro kecil menghadapi beberapa kendala, yang dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan usaha mikro kecil prioritas untuk dikembangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei, yaitu dengan menggunakan instrumen kuisioner yang diberikan kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah lembaga/instansi yang berkaitan dengan penelitian dan pelaku usaha mikro kecil. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode AHP. Hasil penelitian AHP menunjukkan bahwa tujuan peningkatan nilai produk mempunyai nilai paling tinggi yaitu 0,51459. Urutan usaha mikro kecil prioritas dikembangkan adalah 1) ukm jamu (0,37124), 2) ukm jamur (0,26622), 3) ukm kerajinan bamboo (0,17985), 4) makanan (0,06833), 5) mebel (0,006452), 6) shuttle cock (0,04984). Hasil perhitungan dengan nilai terbesar yang dipilih sebagai usaha mikro kecil prioritas. Factor internal yang berpengaruh yaitu dari segi kekuatan terdiri dari bahan baku mudah didapat, pngsa pasar luas, dukungan pemerintah, penerpan CPOTB, daya tahan produk sedangkan dari segi kelemahan manajemen tidak terstruktur, pengembangan produk terbatas, ijin ekspor, ukm belum berijin, produksi manual. Factor eksternal yang berpengaruh yaitu dari segi peluang terdiri dari perluasan pasar, gaya hidup sehat, loyalitas konsumen, pameran ukm, inovasi produk. Sedangkan ancaman terdiri dari ketersediaan bahan baku, teknologi, harga bahan baku dan persaingan tinggi

Kata-kata kunci: usaha mikro kecil, AHP, prioritas, faktor

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting sebagai motor penggerak roda perekonomian. UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil pembangunan. UMKM juga telah terbukti tidak berpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode 1997-1998 (Bank Indonesia, 2015).

Pengembangan usaha mikro kecil perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya (Wuryandani, 2013).

UMKM memiliki peran karakteristik yaitu (1) jumlah sangat banyak, (2) padat karya dan (3) banyak kegiatan UMK yang berbasis pertanian, seperti industri-industri rumah tangga yang membuat makanan dan minuman, dan meubel serta berbagai macam produk kerajinan berbasis bahan baku bambu, kayu dan rotan, dan di Indonesia, sebagian besar penduduk miskin tinggal di perdesaan dan bersumber pendapatan dari sektor pertanian. Pentingnya keberadaan atau pertumbuhan UMK terhadap ekonomi dan khususnya pengurangan kemiskinan di daerah sangat tergantung pada hubungan bisnis antara UMK dan ekonomi daerah. (Tambunan, 2012).

Pemilihan produk unggulan dari suatu wilayah akan berimplikasi wilayah tersebut berkonsentrasi pada produk tersebut sehingga wilayah tersebut menjadi terspesialisasi, pembinaan lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi daerah untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah, yang berarti meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah (Sandriana, 2015).

Pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di wilayah Sukoharjo mencapai 11.700, tersebar di 12 Kecamatan. Mereka terbagi beberapa kluster seperti kluster jamur, rotan, batik, wayang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar UMKM di Kabupaten Sukoharjo dapat berkembang terutama industri mikro-kecil maka diperlukan pemilihan prioritas skala industri mikro kecil dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dimiliki usaha mikro kecil, sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil pertanian.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Usaha skala mikro-kecil apa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha mikro kecil?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan prioritas usaha skala mikro-kecil serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usaha skala mikro-kecil. Hal ini secara otomatis dapat mengembangkan usaha skala mikro-kecil sektor pertanian sehingga mampu meningkatkan hasil-hasil pertanian di Kabupaten Sukoharjo.

Tulisan ini merupakan sebagian hasil penelitian yang berjudul Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Pertanian Local (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo)

METODE PENELITIAN

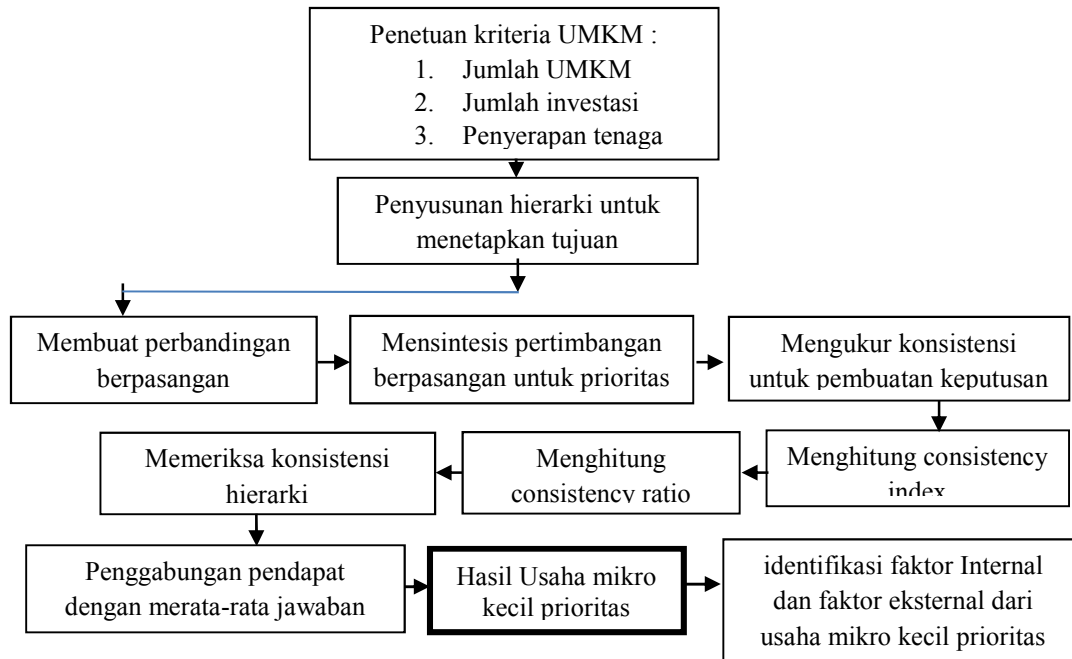
1. Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode AHP dan analisis SWOT. Metode AHP adalah salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria. AHP juga didasarkan pada suatu proses yang terstruktur dan logis. Analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis dan didasarkan logika (Setiyadi, 2011).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui kuisisioner yang diberikan kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, sampel dibedakan menurut tahapan penelitian yaitu (1) penentuan usaha skala mikro-kecil prioritas sebanyak 7 orang, (2) identifikasi faktor internal dan eksternal 2 orang.

3. Analisis Data



Gambar 1. Analisis Data Penelitian

HASIL PEMBAHASAN

A. Potensi Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan khususnya bidang industry dan perdagangan yaitu merupakan pusat dan sentra olahan industry dan kerajinan yang menjadi unggulan daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang dimiliki akan meningkatkan jumlah investasi, yang akhirnya menciptakan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat.

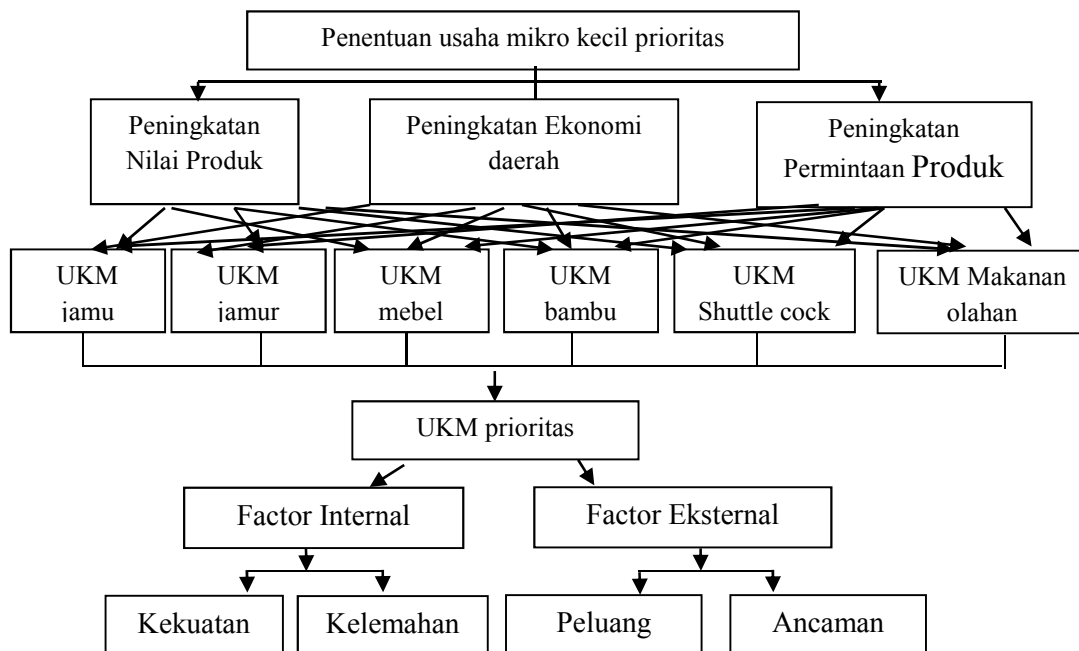
Tabel 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Sukoharjo 2015-2017

Uraian	2015	2016	2017
Usaha Mikro (unit)	5.510	5.566	12.616
Usaha Kecil (unit)	4.460	4.465	5.222.
Usaha Menengah (unit)	1.155	1.156	1.966

Sumber : Data primer, 2018

Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo melalui Dinas Perdagangan, koperasi, UKM memiliki program sebagai berikut : 1) penciptaan iklim usaha kecil menengah, 2) pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif UKM, 3) pengembangan system pendukung usaha, 4) meningkatkan komoditi ekspor dan perdagangan domestic, 5) meningkatkann pemberdayaan pasar tradisional. Salah satu arah kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan daya saing, sedangkan skaala mikro diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. (Dinas perdagangan, koperasi, ukm, 2017).

B. Penentuan Prioritas Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Sukoharjo
 1. Penyusunan Hierarki AHP untuk penentuan usaha mikro kecil



Gambar 2. Hierarki Penentuan Usaha Mikro Kecil Prioritas

2. Tujuan penentuan UKM di Kabupaten Sukoharjo

Tujuan merupakan hal yang penting dalam menentukan jenis ukm yang diprioritaskan, hal ini akan menentukan hasil yang ingin dicapai sehingga responden dapat memilih dengan jelas ukm yang akan dikembaangkan.

Berdasarkan wawancara dengan Kabid Pemberdayaan UKM dari Dinas Perdagangan, Koperasi, UKM, dan salah satu arah kebijakan pemerintah daerah yaitu mengembangkan usaha kecil dan menengah untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan daerah, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan daya saing, sedangkan skala mikro diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, maka dengan penentuan tujuan UKM diharapkan mampu meningkatkan pengembangan otonomi daerah, meningkatkan permintaan produk, dan meningkatkan nilai produk sehingga secara tidak langsung juga akan berdampak pada kesejahteraan pelaku usaha.

Hasil perhitungan pemilihan prioritas usaha mikro kecil di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemilihan UKM Berdasarkan Tujuan

Tujuan	Priority vector	Lambda	CI	RI	CR
Nilai produk	0,51459	3,03386	0,01693	0,58000	0,02919
Ekonomi Daerah	0,23459				
Permintaan Produk	0,25082				

Sumber : data primer, 2018

Dari Tabel 2, Nilai produk mempunyai nilai tertinggi yaitu 0,5149. Sedangkan CR mempunyai nilai 0,02919 (dibawah 0,10) hal ini menunjukkan bahwa hasilnya konsisten. Nilai produk dalam usaha mikro kecil merupakan factor penting dalam menghadapi persaingan di pasar global. Hal ini disebabkan karena produk yang mempunyai nilai produk tinggi akan mampu bertahan dalam persaingan. Untuk mendapatkan Nilai produk yang tinggi usaha mikro kecil dapat tercermin dari peningkatan kualitas, sumberdaya, teknologi.

3. Penentuan factor ukm prioritas

Berikut hasil uji konstensi pada factor dalam penentuan ukm prioritas

Tabel 3. Penentuan Usaha Mikro Kecil Prioritas dengan Tujuan Nilai Produk

Nilai produk	Priority vector	Lambda	CI	RI	CR
Diversifikasi	0,37616	2,71583	-0,14208	0,58000	0,24497
Keunikan	0,41524				
Daya saing	0,20860				

Sumber : data primer, 2018

Penentuan usaha mikro kecil ditinjau dari aspek nilai produk, factor yang dominan adalah factor keunikan produk sebesar 0,415 dengan nilai konsistensi (-0,24497). Hal ini dikarenakan suatu produk apabila memiliki keunikan akan memberikan nilai tersendiri bagi produk tersebut sehingga mampu meningkatkan nilai suatu produk.

Tabel 4. Penentuan Usaha Mikro Kecil Prioritas dengan Tujuan Ekonomi Daerah

Otonomi daerah	Priority vector	Lambda	CI	RI	CR
Diversifikasi	0,46524	2,17246	-0,41377	0,58000	-0,71340
Keunikan	0,33007				
Daya saing	0,20468				

Sumber : data primer 2018

Pada penentuan usaha mikro kecil menengah dilihat dari factor tujuan ekonomi daerah, yang paling dominan adalah diversifikasi produk yaitu 0,46524. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya daya saing suatu produk maka akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukoharjo dan mampu bertahan dalam persaingan global. Nilai konsistensi di bawah 0,10 yaitu (-0,71340) sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan usaha mikro kecil.

Tabel 5. Penentuan Usaha Mikro Kecil Prioritas dengan Tujuan Permintaan Produk

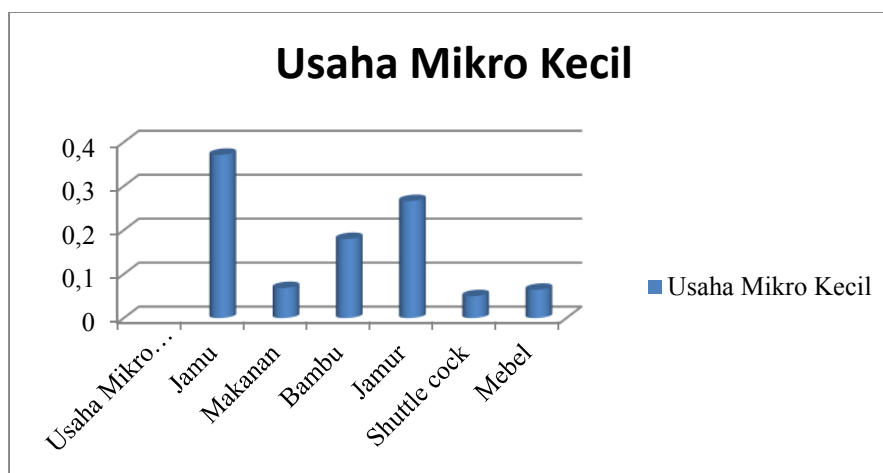
Permintaan produk	Priority vector	Lambda	CI	RI	CR
Diversifikasi	0,37094	2,71432	-0,14284	0,58000	0,24627
Keunikan	0,29867				
Daya saing	0,33039				

Sumber : data primer, 2018

Dari tabel 5, dalam penentuan usaha mikro kecil ditinjau dari segi permintaan produk, factor yang paling dominan adalah diversifikasi produk sebesar 0,37094. Hal ini disebabkan, suatu pelaku usaha mikro kecil, perlu melakukan diversifikasi produk untuk memenuhi permintaan pasar dan kebutuhan konsumen. Suatu produk yang mempunyai diversifikasi apabila melihat peluang pasar yang disasar dan disesuaikan dengan permintaan pasar. Dengan adanya diversifikasi produk, maka usaha mikro kecil memiliki banyak variasi produk yang ditawarkan kepada konsumen.

C. Prioritas Usaha Mikro Kecil Di Kabupaten Sukoharjo

Hasil penilaian dari AHP menunjukkan bahwa urutan prioritas usaha mikro kecil adalah ukm jamu, ukm jamur, ukm kerajinan bamboo, ukm makanan, ukm mebel, ukm shuttle cock. UKM jamu menjadi prioritas pertama dengan nilai 0,37124, sehingga usaha mikro kecil jamu menjadi agroindustri yang dikembangkan di Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 2. Grafik Urutan Prioritas Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian terdahulu (Purnaningsih, 2017), usaha mikro kecil jamu di Kabupaten Sukoharjo merupakan mata pencaharian khas masyarakat Kecamatan Nguter. Tetapi dalam pengembangan usaha mikro kecil jamu banyak mengalami permasalahan dan kekurangan

D. Identifikasi factor Internal dan factor eksternal

Usaha mikro kecil jamu di kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, pada tahun 2017 telah mencapai jumlah 90 usaha mikro kecil jamu yang terdiri dari pengolah dan pemasar jamu. Produk yang dihasilkan dari usaha mikro kecil jamu adalah jamu olahan yang berbentuk serbuk, sirup, tablet yang dijual di warung jamu. Dalam penelitian ini responden yang diambil untuk identifikasi factor internal dan eksternal adalah ketua Asosiasi KOJAI dan pelaku usaha mikro kecil. Berikut hasil identifikasi factor internal dan eksternal.

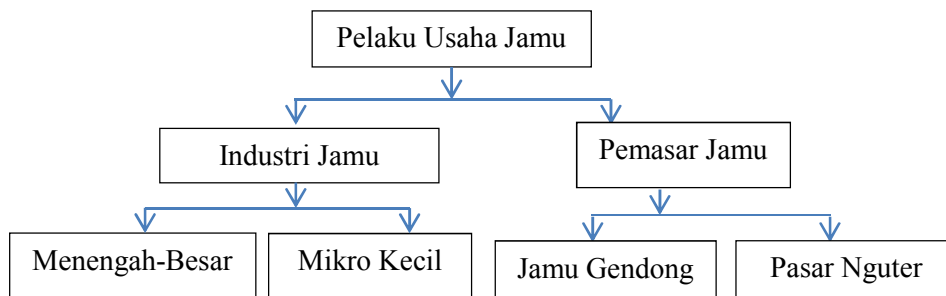
Factor internal meliputi manajemen, produksi, pemasaran, keuangan, penelitian dan pengembangan. Sedangkan factor eksternal meliputi social budaya, ekonomi, pemerintah, teknologi dan kompetitif.

Tabel 6. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Mikro Kecil Jamu

Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. Kekuatan: Bahan baku mudah didapat Pangsa pasar luas Mitra dengan pemasok Dukungan pemerintah daerah Adanya KOJAI Penerapan CPOTB Daya tahan produk	3. Peluang: Perluasan pasar Gaya hidup sehat Loyalitas konsumen Promosi (pameran ukm) Inovasi produk
2. Kelemahan : Manajemen tidak terstruktur Keterbatasan pengembangan produk Kesulitan izin ekspor Tidak semua UKM berijin Diproduksi secara manual	4. Ancaman Ketersediaan bahan baku Persaingan teknologi Harga bahan baku fluktuatif Persaingan tinggi

Sumber : data primer, 2018

Usaha mikro kecil jamu Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu icon unggulan daerah, tepatnya di Kecamatan Nguter. Pengembangan usaha mikro kecil jamu sejalan dengan tujuan dari pengembangan wilayah Kabupaten Sukoharjo dimana salah satunya adalah terwujudnya tata ruang wilayah yang sesuai dengan peruntukannya dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Provinsi Jawa Tengah. Di Kecamatan Nguter terdapat Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI). Koperasi ini merupakan wadah yang beranggotakan pelaku usaha jamu baik pemasar maupun pengolah.



Gambar 3. Pelaku Usaha Jamu di Kabupaten Sukoharjo

Kawasan Nguter diharapkan mampu mendorong kemajuan produksi jamu pada umumnya. Usaha mikro kecil ini terdiri dari usaha jamu, pemasar, pasar jamu. Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukoharjo. Produk yang dihasilkan dari usaha mikro kecil jamu adalah jamu olahan yang berbentuk serbuk, sirup dan kapsul. Jamu yang diproduksi berasal dari bahan alami yang sebagian besar diproses secara tradisional (Purnaningsih, 2017).

Pelaku usaha jamu skala mikro kecil umumnya mempunyai ciri yaitu tenaga kerja sedikit, menggunakan teknologi sederhana dan produk yang dihasilkan sedikit. Dalam proses pengolahan jamu diperlukan bahan baku, dalam proses produksi bahan baku bersumber dari pemasok baik dalam kota maupun luar wilayah, dan produksi sendiri. Tenaga kerja dalam usaha di dalam usaha mikro kecil jamu rata-rata hanya

bependidikan SMA. Pada proses produksi, dari pemerintah telah melakukan pendampingan penerapan CPOTB. Pelaku usaha umumnya telah memiliki apoteker yang bertugas memformulasikan dan mengontrol bahan baku. Akan tetapi hingga saat ini pelaku usaha masih sulit untuk melakukan inovasi terhadap produk. Karena untuk melakukan inovasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Kurangnya sarana penunjang dan teknologi yang sangat sederhana menjadi penghambat untuk melakukan pengembangan produk. Konsumen sebagai sarana untuk Pelaku usaha mikro yang menjadi responden mengatakan bahwa banyak masalah yang dihadapi seperti, formulasi produk, kurangnya SDM, peralatan penunjang, sanitasi limbah (Purnaningsih, 2017).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis AHP usaha mikro kecil prioritas yaitu usaha mikro kecil jamu.
2. Produk usaha mikro kecil lainnya berdasarkan perankingan adalah ukm jamur, ukm kerajinan bamboo, ukm makanan, ukm mebel, ukm shuttle cock
3. Identifikasi factor kekuatan yaitu bahan baku mudah didapat, pangsa pasar luas, mitra dengan pemasok, dukungan pemerintah daerah, adanya KOJAI, penerapan CPOTB, daya tahan produk. Factor kelemahan : manajemen tidak terstruktur, keterbatasan pengembangan produk, kesulitan ijin ekspor, tidak semua UKM berijin, diproduksi secara manual
4. Identifikasi factor kelemahan yaitu perluasan pasar, gaya hidup sehat, loyalitas konsumen, promosi (pameran ukm), inovasi produk, factor ancaman yaitu ketersediaan bahan baku, persaingan teknologi, harga bahan baku fluktuatif, persaingan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). [Http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 21 April 2017
- Purnaningsih Ninuk, Tri Mawasti, Yudhistira Saraswati. 2017. Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Usaha Industri Jamu. *Jurnal Jamu Indonesia* 2(2) : 68-85
- Sandriana, Niskha, Abdul Hakim, Choirul Saleh. 2015. Strategi Pengembangan Produk Unggulan daerah Berbasis Klaster di Kota Malang. *Jurnal Reformasi*. 5 (1)
- Setiyadi, Sigit, Kifayah Amar, Taufiq Aji. 2011. Penentuan Strategi Sustainability Usaha Pada UKM Kuliner dengan Menggunakan Metode SWOT dan AHP. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Vol 10 No 2*, Desember 2011
- Tambunan, Tulus, T.H. 2012. Peran Usaha Mikro dan Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah. *Jurnal Bina Praja*. 2 (4).
- Wuryandani Dewi, Hilma Meilani. 2013. Peranan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 4(1).